PELATIHAN KETERAMPILAN BUDIDAYA KROTO UNTUK PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN EKONOMI ORANG *MENTAL RETARDATION* DI “KAMPUNG IDIOT” DESA SIDOHARJO, KECAMATAN JAMBON, KABUPATEN PONOROGO

Melik Budiarti¹⁾, Candra Dewi²⁾, dan Dian Permata Kusuma Dayu³⁾

^{1,2,3} Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Email: melik.unipma.ac.id

Abstrak

Orang dengan *mental retardation* merupakan orang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal, dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif. Kapasitasnya dalam belajar sangat terbatas, apalagi yang bersifat abstrak dan sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang baru. Mereka lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian dan pemahaman. Karakteristik umum yang lain adalah mereka cenderung cepat lupa, susah di dalam berkreasi serta mempunyai rentang perhatian yang pendek.

Memberdayakan orang dengan kemampuan seperti diatas tidaklah mudah, diperlukan pelatihan ketrampilan yang harus disesuaikan dengan karakteristik yang dimilikinya. Pola pelatihan yang cocok untuk mereka adalah pelatihan yang langsung melakukan praktek nyata. Pelatihan dan sekaligus praktek langsung tersebut dipandu oleh narasumber dan dibawah pengawasan sukarelawan.

Tujuan dari pelatihan yang sekaligus praktek langsung dimaksudkan untuk mengurangi resiko kerugian dan terpenuhinya target yang diharapkan. Target yang diharapkan dari ini adalah kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation*. Dengan terpenuhinya target ini maka mereka tidak bergantung hidupnya lagi lewat bantuan orang lain

Kata Kunci: *Mental Retardation*, Kampung idiot, budidaya kroto

PENDAHULUAN [Times New Roman 12 bold]

Orang *mental retardation* merupakan orang yang memiliki fungsi intelektual dibawah normal. Heward (2009) menjelaskan bahwa *mental retardation* secara umum mempunyai tingkat kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan secara bersamaan mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama masa perkembangan yang berakibat merugikan kinerja (*performant*) pendidikan anak. Kapasitasnya dalam belajar sangat terbatas, apalagi yang bersifat abstrak. Sejalan dengan pernyataan diatas Voughn (2000) menjelaskan bahwa kemampuan orang dengan *mental retardation* sangat terbatas dalam mempelajari hal-hal yang baru.

Orang dengan *mental retardation* lebih banyak belajar dengan cara membeo (*rote learning*) dari pada dengan pengertian dan pemahaman. Mereka mempunyai kecenderungan menghindari semua hal yang berbau memikir, kesulitan di dalam memusatkan perhatian dan mempunyai minat yang sedikit dalam segala hal. Karakteristik umum yang lain adalah mereka cenderung cepat lupa, susah di dalam berkreasi serta mempunyai rentang perhatian yang pendek.

Kehidupan sosialnya berbeda dengan orang secara umum. Semakin berat *mental retardation*-nya, mereka tidak dapat mengurus dirinya sendiri, memelihara dan memimpin dirinya sendiri. Kecenderungan yang lain adalah senang bermain atau bergaul dengan orang yang lebih muda umurnya. Mereka juga tidak mampu menyatakan rasa bangga atau kagum,

kepribadiannyapun kurang dinamis, mudah goyah dan tidak berpandangan luas. Mereka mudah untuk disugesti ataupun dipengaruhi baik itu dalam hal yang baik ataupun kurang baik.

Selain diatas, orang dengan *mental retardation* adalah orang yang mengalami hambatan dalam perilaku adaptifnya. Menurut Kaplan (1997) kemampuan adaptif dapat digunakan untuk membedakan derajat *mental retardation* seseorang. Kemampuan adaptif orang dengan *mental retardation* yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan *vocational*. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vokasionalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya yaitu melalui pelatihan yang disertai dengan praktek secara langsung. Menurut Budiyanto (2010) ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembelajaran/pelatihan orang *mental retardation* yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan dan prinsip rehabilitasi dan habilitasi.

Prinsip kasih sayang maksudnya adalah sabar dan rela berkorban untuk membantu orang *mental retardation*. Membantu melatih orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah, diperlukan kesabaran dalam melatihnya. Keperagaan itu dimaksudkan bahwa pembelajaran yang diberikan lewat bentuk peragaan atau langsung dengan praktek nyata. Prinsip rehabilitasi ini dimaksudkan bahwa mengembalikan kemampuan yang hilang sedikit demi sedikit, sedangkan habilitasi adalah menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation*.

Menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah. Diperlukan model pemberdayaan yang tidak terlalu memerlukan kreatifitas dalam hal berfikir. Kemampuan ini akan terwujud apabila ada kerjasama dari lingkungan sosialnya yang kondusif dalam bentuk bantuan dan layanan untuk memberdayakannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk membantu kemandiriannya dalam hal ekonomi agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terhadap bantuan pihak lain.

Pemberdayaan yang dilakukan harus mempertimbangkan segala hal baik itu kemampuan orang dengan *mental retardation*, kondisi lingkungan sosialnya maupun sumber dananya. Semua aspek ini tidak berdiri sendiri karena semuanya akan saling berkaitan antara yang satu dengan yang lain. Pemberdayaan ekonomi ini lakukan untuk meningkatkan kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation* di kampung idiot, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo.

Desa Sidoharjo terbagi menjadi tiga dukuh yaitu dukuh Klitik, dukuh Karang Sengon dan dukuh Sidowayah. Secara keseluruhan jumlah penduduk yang mengalami *mental retardation* di desa Sidoharjo sebanyak 248, karena itulah desa tersebut mendapat julukan kampung idiot. Dari ketiga dukuh tersebut dukuh Sidowayah yang paling banyak mempunyai penduduk yang mengalami *mental retardation* yaitu sebanyak 148 orang. Dari 148 orang dengan *mental retardation* hanya sekitar 20 orang yang bisa diberdayakan karena kemampuan adaptifnya untuk berkomunikasi dan bekerjasama dengan orang lain.

Selama ini di dukuh Sidowayah memiliki kader yang peduli dengan keberlangsungan hidup orang dengan *mental retardation* sebanyak 10 orang. Mereka membantu di dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik dari bantuan pemerintah maupun bantuan sekedarnya dari penduduk sekitar. Bantuan dari pihak ketiga yang sudah berjalan sampai sekarang adalah beternak kambing dengan sistem '*maro*' (bagi hasil). Orang dengan *mental retardation* bertugas untuk mencarikan pakan ternak di bawah perintah dan kontrol kader.

Hasil dari 'maro' sudah jelas tidak bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk menyambung kebutuhan hidupnya mereka menggantungkan dari bantuan orang lain. Dari sinilah terbersit keinginan untuk membantu orang dengan *mental retardation* yang disesuaikan dengan kemampuannya yang hanya bisa menerima perintah dan sikap membeo yaitu dengan budidaya kroto. Budidaya kroto menjadi pilihan dalam memandirikan ekonomi orang dengan *mental retardation* karena tidak memerlukan keahlian dalam berfikir dan disesuaikan dengan kondisi pertanian di dukuh Sidowayah.

Areal pertanian di dukuh Sidowayah dan desa Sidoharjo secara keseluruhan termasuk dalam keadaan yang kurang menguntungkan karena tanahnya tergolong tanah berbatu padas dan mengandalkan air hujan untuk pengairannya. Lahan pertanian yang demikian menjadi susah untuk ditanami dan hanya tanaman tertentu yang bisa hidup seperti jagung dan ketela pohon. Kedua tanaman tersebut hanya bisa ditanam di musim penghujan saja dan untuk musim kemarau lahan pertanian di sana dikosongkan. Bisa dikatakan bahwa lahan pertanian di desa Sidoharjo tidak produktif di dalam menghasilkan hasil pertanian.

Melihat karakteristik pertanian dan karakteristik orang dengan *mental retardation*, dalam memberdayakan kemandirian ekonominya maka budidaya kroto dianggap paling cocok. Pembudidayaan kroto untuk orang dengan *mental retardation* melibatkan kader pendampingnya. Fungsi kader pendamping sebagai pengontrol kegiatan dan sebagai manajer dalam pelaksanaan sehingga meminimalisir adanya kegagalan program.

Kegiatan budidaya kroto pengelolaannya tidak jauh berbeda dengan beternak kambing. Pengelolaan rutusnya hanya mengontrol air gula dan memberikan buah sebagai makanannya. Koloni semut bisa hidup pada kondisi apapun baik panas maupun dingin, yang perlu dihindari hanyalah terkena paparan matahari secara langsung. Sarang koloni semut bisa memanfaatkan limbah botol minuman, limbah minuman gelas dan bambu yang dimodifikasi sehingga memudahkan dalam memanennya.

Dalam pembuatan baik rak maupun sarang koloni semut rang-rang, orang dengan *mental retardation* harus melakukannya sendiri dengan bantuan kader. Pelatihan pembuatan sampai dengan pembudidayaan ini memerlukan ketelatenan kader, agar dengan *mental retardation* bisa mandiri. Dengan kemandirian ini diharapkan bisa mengubah penghidupan orang dengan *mental retardation*. Menilik karakteristik dari orang *mental retardation* hanya mempunyai kemampuan bekerja berdasarkan perintah karena kemampuan kognitif yang kurang memadai, sehingga permasalahan yang ada adalah sebagai berikut "Bagaimanakah pelatihan keterampilan budidaya kroto untuk pemberdayaan kemandirian orang mental Retardation di "Kampung Idiot" desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo?"

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ketrampilan merupakan upaya membentuk individu atau kelompok menjadi bila melakukan sesuatu pekerjaan. Ketrampilan mengajarkan seseorang untuk bisa melakukan sesuatu dan biasanya lewat pelatihan. Menurut Surjono Sukanto (1983) memberikan batasan tentang trining dalam kamus sosiologi dimaksudkan mengajarkan keterampilan dan memberikan pengajaran atau latihan. Sedangkan Kenneth R. Rabinson (1981) mendefinisikan training adalah mencoba dengan berbagai pengajaran dan pengalaman untuk mengembangkan perilaku orang di bidang pengetahuan, keterampilan dan sikap untuk mencapai standar yang

diinginkan. James E Gardner (1981) pelatihan didefinisikan sebagai teknik dan rencana yang bertujuan untuk membantu perkembangan dan kemandirian belajar (Waluyo.1999 : 4).

Pelatihan ketrampilan budidaya kroto untuk orang *mental retardation* merupakan pelatihan yang terencana agar pelatihan yang dilangsungkan memenuhi target yaitu menimbulkan kemandirian secara ekonomi orang dengan *mental retardation*. Perencanaan ini mulai dari rencana program yang akan dilaksanakan. Tujuan program yaitu memberdayakan ekonomi orang *mental retardation*, sehingga diperlukan pemberdayaan yang cocok dengan kemampuan dan kebutuhannya. Program yang sesuai perlu didiskusikan dengan sukarelawan yang sangat paham dengan keadaan dan kebutuhan orang dengan *mental retardation*. Selain itu harus disesuaikan dengan kondisi sosial atau lingkungan alamnya.

Setelah ditemukan program yang cocok untuk mereka, yang perlu direncanakan adalah metode pendekatannya. Metode pendekatan yang dipilih adalah pelatihan dengan langsung praktek. Penggunaan metode ini dikarenakan kemampuan orang dengan *mental retardation* yang memiliki karakteristik khusus yaitu kemampuan pemahaman dan berfikir yang kurang. Dalam pembelajaran untuk mereka diperlukan pelatihan dengan menggunakan alat peraga atau praktek langsung. Selain itu kemampuan dalam memahami yang lambat ini perlu pelatihan yang berulang sehingga timbul pembiasaan, baik dalam hal pembuatan sarang semut rang-rang maupun dalam hal perawatannya. Praktek yang langsung dipandu nara sumber dan sukarelawan meliputi praktek pembuatan rak, pembuatan semut rang-rang dan juga dalam hal perawatan.

Ada beberapa tahapan yang dilaksanakan dalam budidaya kroto atau koloni semut rang-rang di dukuh Sidowayah, desa Sidoharjo, kecamatan Jambon kabupaten Ponorogo yaitu:

1. Observasi

Pada tahap ini pengusul mengamati dan melakukan survey terkait dengan keadaan tempat tinggal dan orang yang akan diberdayakan. Survey ini berkaitan dengan seberapa banyak orang dengan *mental retardation* dapat bekerjasama dan dukungan yang diberikan oleh masyarakat sekitar.

Dukungan ini sangat penting karena orang dengan *mental retardation* dalam melakukan pekerjaan yang baru harus diawasi untuk mengingatkan pekerjaannya dan tanggung-jawabnya. Selain itu adalah komitmen dari penanggung-jawab kelompok untuk selalu bekerjasama melaksanakan dan mengembangkan pembudidayaan kroto sehingga orang dengan *mental retardation* mempunyai sumber penghasilan sendiri.

Dengan terpenuhinya syarat tersebut maka pengusul memutuskan untuk memilih kedua kelompok yaitu kelompok peduli Sidomukti dan Kelompok peduli Sidomakmur menjadi proyek percontohan dan hasil dari pembudidayaan kroto dapat dimanfaatkan bersama untuk semua keperluan hidup seluruh penduduk desa yang *mental retardation*.

2. Pelatihan dan Pelaksanaan

Setelah memutuskan dan menentukan kelompok sukarelawan peduli orang dengan *mental retardation*, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi terkait budidaya kroto yang disampaikan secara langsung oleh orang yang bergerak dalam bidang budidaya kroto. Selanjutnya dilakukan pelatihan langsung mulai dari pembuatan sarang koloni semut, pembuatan rak sebagai tempat sarang koloni semut sampai dengan cara pemeliharaannya.

Pelatihan ini dilakukan langsung dengan praktek pembuatan ini disesuaikan dengan kondisi orang dengan mental retardation. Praktek pembuatan sarang koloni semut rang-rang saja memerlukan waktu yang cukup panjang dan dilakukan berulang-ulang, demikian juga dalam pembuatan rak dan cara pemeliharaan semut rang-rang. Meskipun pada orang normal ini sangat mudah tetapi pada mereka yang *mental retardation* ini perlu latihan yang berulang sehingga timbul pembiasaan.

Pada orang dengan *mental retardation* pembuatan sarang koloni semut rang-rang harus dilakukan berulang sehingga menjadi sebuah kebiasaan. Pengerjaannya harus dirancang setahap demi setahap, dari pemotongan aqua gelas, pemotongan aqua botol sampai dengan merangkai menjadi sarang koloni semut harus tetap diawasi oleh sukarelawan. Pemeliharaan koloni semut rang-rang sampai dengan pemanenan tidaklah sulit karena hanya memerlukan ketelatenan dalam memberi makan dan pemberian minum. Tetapi bagi penyandang disabilitas memerlukan orang lain atau sukarelawan sebagai pengawas untuk selalu mengingatkan kapan harus memberi makan atau minum.

Dengan adanya budidaya kroto bagi penyandang disabilitas yaitu orang dengan *mental retardation* akan meningkatkan kemampuan vocationalnya. Kemampuan vocationalnya bisa dilakukan dengan cara pembiasaan atau pekerjaan yang dilakukan dengan berulang. Dalam pembudidayaan kroto ini pembiasaannya mulai dari pembuatan sarang koloni semut rang-rang dan perawatannya.

3. Tindak lanjut dari program pelatihan.

Tindak lanjut dari program pelatihan ini yaitu 1) pendampingan pelaksanaan program dimaksudkan agar pelaksanaan budidaya kroto tetap berjalan dengan lancar tetap harus diawasi oleh peneliti dengan selalu mengadakan monitoring. 2) output yang dihasilkan untuk orang dengan *mental retardation* antara lain peningkatan pemahamannya terhadap budidaya kroto yang bisa meningkatkan pendapatannya

Membuat MOU dengan tengkulak untuk menyalurkan hasil panen kroto. Agar kerja mereka tidak sia-sia dan bisa meningkatkan pendapatannya perlu dilakukan kerjasama dalam hal penjualan. Maksudnya adalah pertama, hasil panen terserap ke pasar, dan kedua harga jual tetap baik sesuai dengan MOU yang telah disepakati.

SIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan keterampilan budidaya kroto untuk pemberdayaan kemandirian ekonomi orang *mental retardation* di “kampung idiot” desa Sidoharjo, kecamatan Jambon, kabupaten Ponorogo. Kemampuan adaptif orang dengan *metal retardation* yang di coba untuk diberdayakan adalah kemampuannya dalam ketrampilan *vocational*. Keterampilan vokasional ini merupakan kemampuannya dalam memperoleh pekerjaan sebagai bekal kehidupannya. Mengembangkan kemampuan vocationalnya tidaklah mudah diperlukan cara-cara khusus di dalam pembelajarannya.

Menurut Budiyanto (2010) ada beberapa cara yang dilakukan dalam pembelajaran anak *mental retardation* yaitu dengan prinsip kasih sayang, keperagaan dan prinsip rehabilitasi dan hability. Prinsip kasih sayang maksudnya adalah sabar dan rela berkorban untuk membantu orang *mental retardation*. Keperagaan itu dimaksudkan bahwa pembelajaran yang diberikan lewat bentuk peragaan. Di sinilah pemberian pelatihan ketrampilan diberikan pada mereka. Prinsip rehabilitasi ini dimaksudkan bahwa mengembalikan kemampuan yang hilang sedikit

demis sedikit, sedangkan habilitasi adalah menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation*. Prinsip habilitasi dalam hal ini adalah menemukan ketrampilan yang cocok dengan mereka yaitu dengan budidaya kroto.

Menemukan ketrampilan yang tepat untuk orang dengan *mental retardation* tidaklah mudah. Diperlukan model pemberdayaan yang tidak terlalu memerlukan kreatifitas dalam hal berfikir. Kemampuan ini akan terwujud apabila ada kerjasama dari lingkungan sosialnya yang kondusif dalam bentuk bantuan dan layanan untuk memberdayakannya. Pemberdayaan yang dilakukan adalah untuk membantu kemandiriannya dalam hal ekonomi agar mereka tidak menggantungkan hidupnya terhadap bantuan pihak lain.

Setelah bisa menemukan ketrampilan yang cocok, yang diperlukan selanjutnya adalah bentuk pelatihan yang cocok dengan mereka. Karena karakteristik yang dimilikinya maka pelatihan yang cocok adalah pelatihan yang langsung dengan praktek. Dalam melakukan praktek selain dilatih oleh narasumber tetapi juga dibawah pengawasan sukarelawan yang peduli dengan mereka. Praktek langsung ini tidak hanya dalam hal pembuatan rak untuk sarang semut rang-rang tetapi juga dalam membuat sarang semut rang-rang, perawatan semut rang-rang sampai dengan penjualan produk.

Mengajarkan ketrampilan dengan pelatihan dan praktek secara langsung dimaksudkan untuk mengurangi resiko kerugian dan agar target yang diharapkan terpenuhi. Target yang diharapkan dari ini adalah kemandirian ekonomi orang dengan *mental retardation*. Dengan terpenuhinya target ini maka mereka tidak menggantungkan hidupnya lagi lewat bantuan orang lain

DAFTAR PUSTAKA

- Budiyanto, Djaja Rahardja & Sujarwanto. 2010. Pengantar Pendidikan Luar Biasa. Surabaya: Unesa.
- Heward, William L. 2009. *Exceptional Children: An Introduction to Special Education*. United State of America: Pearson Education
- Kaplan, Harold I, Grebb, Jack A. 1997. Sinopsis Psikiatri, Jilid 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Vaughn, Sharon, Candance S, Boss & Jeanne Shay Schumm. 2000. *Teaching Exceptional, Diverse and At-Risk Students in the General Education Classroom*. USA: Allyn & Bacon
- Rochjadi, hasan. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLBTunagrahita Kelompok Kompetensi H*. PusatPengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Bidang Taman Kanak-Kanak dan Pendidikan Luar Biasa Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
- Puskur. 2007. Kajian Kebijakan Kurikulum Keterampilan. Dekdikbud
- Parmeter, Trevor. 2011. *Promoting Training and Employment Oppurtunities for People with intelectul diasabilities: International Experience*. Switzerland: International Labour Organization 2011.